

Transformasi Diri: Pengembangan Karakter Langkah Menuju Pemulihan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta. Medan

¹⁾Tan Kim Hek, ²⁾Mipo, ³⁾Amin Hou, ⁴⁾Sukiman, ⁵⁾Petrus Gani

¹⁾Akuntansi, STIE Eka Prasetya, Medan, Indonesia

^{2,5)} Akuntansi, Universitas IBBI, Medan, Indonesia

³⁾Manajemen, Universitas Mahkota Tricom Unggul, Medan, Indonesia

⁴⁾ Sistem Informasi, STMIK Methodist Binjai, Medan, Indonesia

Email Corresponding: tankimhek@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Transformasi diri
Karakter
Pemulihan
Narapidana
Perempuan

Sosialisasi "Transformasi Diri: Pengembangan Karakter Langkah Menuju Pemulihan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta, Medan" merujuk pada proses yang mendalam terhadap diri seseorang yang mencakup mental, pikiran dan perilaku agar dapat bertindak kearah yang lebih baik dan positif menurut tatanan kehidupan di masyarakat, transformasi diri bukan hanya proses yang terjadi pada perubahan luar atau perilaku tetapi juga mental dan emosional yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan karakter dalam proses pemulihan narapidana perempuan. Latar belakang sosialisasi ini mencakup tantangan rehabilitasi narapidana perempuan yang seringkali terabaikan, karena stigma masyarakat yang lebih membandingkan terhadap narapidana laki-laki, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, khususnya tenaga pengajar dan program rehabilitasi yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus narapidana perempuan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Literatur review mengungkapkan bahwa pengembangan karakter merupakan aspek kunci dalam rehabilitasi yang berfokus pada perubahan perilaku dan mental. Sosialisasi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menganalisis dampak pengembangan karakter terhadap pemulihan narapidana perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri, memfasilitasi perubahan perilaku, dan mempersiapkan narapidana perempuan untuk reintegrasi sosial yang lebih baik. Kesimpulannya, pengembangan karakter merupakan langkah efektif dalam mendukung pemulihan dan reintegrasi narapidana perempuan di masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Self transformation
Character
Rehabilitation
Inmate
Female

The socialization of "Self-Transformation: Character Development as a Step Towards the Rehabilitation of Female Prisoners at Tanjung Gusta Prison, Medan" refers to a deep process of self-development that includes mental, thoughts, and behaviors in order to act in a better and more positive direction according to societal norms. Self-transformation is not only a process that involves external changes or behaviors, but also mental and emotional aspects related to the importance of character development in the rehabilitation process of female prisoners. The background of this socialization includes the challenges of rehabilitating female prisoners, which are often overlooked due to societal stigma, which tends to compare them with male prisoners, limited facilities and resources, particularly instructors and rehabilitation programs that can accommodate the specific needs of female prisoners, thus requiring a more comprehensive approach. Literature review reveals that character development is a key aspect of rehabilitation focused on behavioral and mental changes. This socialization uses a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentary studies. The goal is to analyze the impact of character development on the rehabilitation of female prisoners. The findings show that this socialization plays an important role in increasing self-awareness, facilitating behavioral changes, and preparing female prisoners for better social reintegration. In conclusion, character development is an effective step in supporting the rehabilitation and reintegration of female prisoners into society.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Transformasi diri adalah proses perubahan positif dan signifikan dalam hidup seseorang, mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual (Sulistiyawati et al., 2021). Jadi transformasi diri biasanya melibatkan refleksi diri yang mendalam dan komitmen untuk berubah, sering kali berfokus pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Sehingga transformasi diri merujuk pada proses perubahan mendalam dalam diri seseorang yang mencakup aspek pikiran, perasaan, perilaku, dan pandangan hidup (Maharani & Arrumaisha Fitri, 2024). Proses ini melibatkan peningkatan kesadaran diri, pengembangan karakter, dan perubahan cara berpikir atau bertindak yang lebih positif dan konstruktif. Transformasi diri seringkali melibatkan usaha untuk mengatasi tantangan pribadi, mengubah kebiasaan buruk, dan mengembangkan potensi yang lebih baik dalam diri seseorang (Saleh & Humaidi, 2022). Dalam konteks rehabilitasi narapidana, seperti pada kasus narapidana perempuan di LP Tanjung Gusta, transformasi diri berfungsi untuk membantu individu tersebut memperbaiki diri, memulihkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan hidup di luar penjara. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan luar (perilaku), tetapi juga perubahan dalam diri individu (mental dan emosional) untuk mencapainya. Transformasi diri mencakup tantangan rehabilitasi narapidana perempuan yang seringkali terabaikan karena beberapa alasan berikut (Budi et al., 2023):

1. Stigma Sosial: Narapidana perempuan seringkali menghadapi stigma yang lebih berat dibandingkan narapidana laki-laki. Stigma negatif ini dapat menyebabkan mereka kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat dan bahkan dari sistem pemasyarakatan itu sendiri, yang seringkali lebih fokus pada rehabilitasi narapidana laki-laki.
2. Pendekatan Rehabilitasi yang Kurang Spesifik: Program rehabilitasi di banyak lembaga pemasyarakatan seringkali tidak cukup mempertimbangkan kebutuhan khusus narapidana perempuan. Mereka sering menghadapi permasalahan yang berbeda, seperti trauma akibat kekerasan gender, pengasuhan anak, atau masalah psikologis yang lebih kompleks, yang memerlukan pendekatan rehabilitasi yang lebih holistik dan sensitif gender (Marza & Muhammad Ali Equatora, 2021).
3. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya: Banyak Lembaga Pemasyarakatan (LP) yang memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas, tenaga pengajar, dan program rehabilitasi yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus narapidana perempuan. Kurangnya perhatian terhadap pengembangan diri dan rehabilitasi karakter membuat banyak narapidana perempuan tidak mendapat kesempatan yang optimal untuk bertransformasi.
4. Kekurangan Program Pengembangan Diri: Seringkali, program yang ada lebih berfokus pada aspek hukuman, bukan pada pembinaan dan pengembangan karakter. Tanpa adanya perhatian khusus untuk mengembangkan karakter dan kepribadian narapidana, proses pemulihan mereka menjadi lebih sulit dan kurang efektif.
5. Pengabaian Kebutuhan Emosional dan Psikologis: Banyak narapidana perempuan yang membawa trauma emosional atau psikologis, yang berakar dari pengalaman hidup sulit sebelum masuk penjara. Kebutuhan mereka akan pemulihan emosional dan psikologis seringkali diabaikan dalam proses rehabilitasi yang ada (Mareta, 2018). Karena itu, sosialisasi yang mengedepankan transformasi diri ini penting untuk memberi perhatian khusus pada proses pemulihan yang lebih mendalam, agar narapidana perempuan mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk memperbaiki diri dan reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman.

Berdasarkan alasan di atas menyebabkan narapidana perempuan kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena dihantui oleh perasaan bersalah dan malu serta dihadapkan pada kehidupan penjara dengan aturan sangat ketat, disiplin tinggi, segala macam aturan akan menjadi beban tersendiri bagi narapidana perempuan karena dipenjarakan sebagian hak-hak yang dimiliki oleh narapidana akan hilang, seperti keinginan mendapatkan perhatian, kecewa bahkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang akan hilang (Alkautsar, 2023), oleh karena itu perlu adanya sosialisasi untuk mengembangkan karakter yang merupakan Langkah yang dapat memulihkan narapidana perempuan di LP Tanjung Gusta Medan. Menurut (Budi et al., 2023) karakter adalah sifat, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang menentukan bagaimana ia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dan karakter juga mencerminkan kepribadian dan moral seseorang dalam berbagai situasi. Ciri-ciri orang yang berkarakter adalah (Prasinata, 2019): 1. Konsisten yang berarti Karakter seseorang biasanya tidak berubah secara tiba-tiba. Jika seseorang dikenal jujur, ia akan tetap jujur dalam berbagai keadaan. 2. Dipengaruhi oleh nilai dan Pendidikan yaitu Karakter terbentuk dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. 3. Mencerminkan moral dan etika yang berarti karakter baik

mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu para narapidana perempuan sudah selayaknya dibimbing agar memiliki transformasi diri agar dapat melakukan pengembangan karakter sebagai langkah menuju pemulihan. Transformasi diri dapat menyebabkan pengembangan karakter dalam pemulihan narapidana perempuan karena proses ini membantu mereka membangun kembali identitas, nilai, dan sikap yang lebih positif (S A L O O M, 2016). Berikut beberapa alasan mengapa transformasi diri berperan penting dalam pemulihan mereka (Zuhriati & Megah Andriany, 2020):

1. Menumbuhkan kesadaran diri: Transformasi diri dimulai dengan introspeksi dan refleksi. Narapidana perempuan yang menyadari kesalahan mereka dan memahami penyebab perilaku masa lalu lebih mungkin mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti kejujuran dan tanggung jawab.
2. Membangun rasa percaya diri dan harga diri: Banyak narapidana perempuan mengalami kehilangan harga diri akibat kesalahan masa lalu. Dengan transformasi diri, mereka belajar untuk menerima diri sendiri, memperbaiki kesalahan, dan membangun kepercayaan diri untuk kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih positif (Paulina & Hermien Laksmiwati, 2018).
3. Mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang lebih baik: Melalui program rehabilitasi dan pembinaan, narapidana perempuan dapat mengembangkan karakter seperti disiplin, kerja keras, dan kepedulian terhadap orang lain, yang akan membantu mereka menjalani hidup yang lebih baik setelah bebas.
4. Mengubah pola pikir dan perilaku: Transformasi diri membantu mereka mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Mereka belajar cara mengelola emosi, menghadapi tantangan dengan cara yang lebih sehat, dan menjauhi kebiasaan yang bisa membawa mereka kembali ke tindakan kriminal.
5. Meningkatkan hubungan sosial dan empati: Banyak narapidana perempuan memiliki latar belakang sosial yang sulit. Dengan transformasi diri, mereka belajar menghargai hubungan sosial, memperbaiki hubungan dengan keluarga, dan meningkatkan rasa empati terhadap orang lain.
6. Memberikan tujuan hidup baru: Melalui sosialisasi, pendidikan dan pembinaan, mereka bisa menemukan tujuan hidup baru, seperti bekerja, berwirausaha, atau membantu komunitas. Hal ini membantu mereka tetap berada di jalur yang positif setelah dibebaskan.

Jadi sosialisasi mengenai transformasi diri bukan hanya membantu narapidana perempuan meninggalkan masa lalu mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih kuat dan positif. Dengan karakter yang berkembang, mereka memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam kehidupan setelah bebas dan menghindari kembali ke kehidupan kriminal (Hanafi, 2023).

Oleh karena itu kami dari tim dosen STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI Universitas Mahkota Tricom Unggul dan STMIK Methodist Binjai terbebani untuk memberikan sosialisasi tentang Transformasi Diri yang dapat menyebabkan Pengembangan Karakter merupakan Langkah menuju pemulihan bagi para narapidana perempuan di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta, Medan. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan beberapa alasan penting yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, akademik, dan dampak positif bagi pemulihan narapidana (Thresna et al., 2021).

1. Kepedulian terhadap pemulihan dan reintegrasi sosial: Sebagai akademisi, para dosen memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam pemulihan narapidana perempuan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan karakter yang lebih baik. Sosialisasi tentang transformasi diri bertujuan membantu mereka mengembangkan pola pikir dan perilaku yang lebih positif sehingga mereka bisa menjalani kehidupan yang lebih bermakna setelah bebas. Meskipun berbagai program pembinaan telah dijalankan di lembaga pemasyarakatan, fokus utama masih sering tertuju pada aspek disiplin, keterampilan kerja, dan penyesuaian perilaku. Namun, pendekatan yang lebih dalam terkait pengembangan karakter sebagai bentuk transformasi diri belum banyak mendapatkan perhatian, khususnya pada narapidana perempuan. Di LP Tanjung Gusta, Medan, belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana proses pengembangan karakter dapat menjadi langkah penting dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melihat lebih dekat bagaimana transformasi diri melalui pengembangan karakter dapat memberikan dampak positif dalam perjalanan pemulihan narapidana perempuan.
2. Peran Perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat: Perguruan tinggi memiliki Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini merupakan wujud nyata dari peran akademisi dalam memberikan manfaat langsung bagi kelompok yang membutuhkan, seperti narapidana perempuan di Rutan Tanjung Gusta:

3. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman narapidana perempuan tentang transformasi diri: Banyak narapidana perempuan mungkin masih memiliki pola pikir negatif atau merasa putus asa tentang masa depan mereka. Dengan sosialisasi ini, mereka diberi pemahaman tentang pentingnya transformasi diri sebagai langkah awal dalam mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri untuk kembali ke masyarakat.
4. Mencegah stigma dan mendorong rehabilitasi yang efektif: Masyarakat sering kali memberikan stigma negatif kepada mantan narapidana, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau diterima kembali dalam lingkungan sosial. Dengan penguatan karakter melalui transformasi diri, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan ini dan membuktikan bahwa mereka layak mendapatkan kesempatan kedua (Irwansyah Ahmat Saputra et al., 2025).
6. Membantu mengurangi tingkat residivisme (kembali ke kejahatan): Salah satu tantangan utama dalam sistem pemasyarakatan adalah tingginya angka residivisme, yaitu ketika mantan narapidana kembali melakukan tindakan kriminal setelah dibebaskan. Dengan membekali mereka dengan keterampilan berpikir positif, pengelolaan emosi, dan sikap yang lebih baik, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menjalani hidup yang lebih baik setelah keluar dari rutan.
7. Kolaborasi akademisi untuk menciptakan perubahan nyata: Keterlibatan dosen dari berbagai universitas menunjukkan bahwa transformasi diri bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah dan masyarakat. Kolaborasi ini memperkuat dampak sosialisasi, sehingga narapidana perempuan mendapatkan bimbingan yang lebih efektif.

Jadi tim dosen dari berbagai perguruan tinggi merasa terbebani untuk memberikan sosialisasi ini karena mereka ingin berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif bagi narapidana perempuan di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta. Transformasi diri menjadi kunci dalam pengembangan karakter yang dapat membantu mereka menjalani hidup yang lebih baik dan berintegrasi kembali ke masyarakat dengan lebih mudah.

II. MASALAH

Transformasi diri bagi narapidana perempuan di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta, Medan, menghadapi beberapa masalah utama yang dapat menghambat pengembangan karakter dan pemulihan mereka. Berikut adalah beberapa tantangan terbesar dalam proses transformasi ini (Agum & Emmanuel Satyo Yuwono, 2023):

1. Mentalitas dan pola pikir yang sulit berubah: Banyak narapidana perempuan memiliki mentalitas negatif, seperti rasa putus asa, rendah diri, dan sulit menerima perubahan. Mereka mungkin merasa bahwa masa depan mereka sudah hancur, sehingga tidak termotivasi untuk berubah. Trauma masa lalu, seperti kekerasan atau keterlibatan dalam lingkungan kriminal, juga membuat mereka sulit mengembangkan pola pikir positif.
2. Stigma sosial yang menghambat reintegrasi: Masyarakat sering kali memberikan stigma negatif kepada mantan narapidana, yang membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan atau diterima kembali dalam keluarga dan lingkungan sosial. Takut akan diskriminasi bisa membuat mereka enggan berubah karena merasa tidak ada gunanya memperbaiki diri jika tetap akan dikucilkan setelah bebas.
3. Kurangnya dukungan emosional dan sosial: Banyak narapidana perempuan kehilangan dukungan dari keluarga dan teman, sehingga merasa kesepian dan tidak memiliki seseorang yang mendukung perubahan mereka. Tanpa sistem dukungan yang kuat, mereka lebih rentan untuk kembali ke pola pikir dan kebiasaan lama yang tidak sehat.
4. Keterbatasan program rehabilitasi dan Pendidikan: Tidak semua narapidana memiliki akses yang cukup ke program rehabilitasi, pelatihan keterampilan atau Pendidikan yang dapat membantu mereka membangun karakter yang lebih baik. Jika program transformasi diri tidak dilakukan secara berkelanjutan, mereka mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal.
5. Lingkungan rutan yang kurang mendukung perubahan: Dalam beberapa kasus, lingkungan di dalam rutan bisa menjadi tantangan tersendiri. Jika mereka masih terpengaruh oleh kelompok kriminal di dalam rutan, mengalami tekanan dari sesama narapidana, atau menghadapi kondisi hidup yang kurang layak, maka upaya untuk berubah bisa lebih sulit.
6. Kurangnya motivasi dan kesadaran diri: Transformasi diri membutuhkan kesadaran dan keinginan dari dalam diri untuk berubah. Namun, tidak semua narapidana memiliki pemahaman tentang pentingnya

perubahan. Jika mereka hanya mengikuti sosialisasi tanpa benar-benar ingin berubah, hasilnya tidak akan efektif.

7. Kesulitan mencari peluang setelah bebas: Meskipun mereka berhasil mengembangkan karakter dan keterampilan selama di rutan, banyak mantan narapidana perempuan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan atau kesempatan usaha setelah bebas. Ini bisa membuat mereka kembali ke gaya hidup lama yang mengarah pada tindakan kriminal lagi.

Transformasi diri bagi narapidana perempuan di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam perubahan pola pikir, stigma sosial, kurangnya dukungan, serta keterbatasan program rehabilitasi. Oleh karena itu, transformasi diri harus diiringi dengan pendekatan yang lebih holistik, seperti bimbingan psikologis, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial agar proses pemulihan mereka lebih efektif.



Gambar 1. Didepan halaman dari Rutan Perempuan



Gambar 2. Berfoto Bersama Pengawas Rutan di pintu masuk



Gambar 3. Acara sosialisasi kepada Narapidana Perempuan



Gambar 4. berfoto ria Bersama para petugas Rutan, tim dosen dan para narapidana perempuan

III. METODE

Metode yang digunakan dalam sosialisasi Transformasi Diri kepada narapidana perempuan di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta, Medan, adalah metode kualitatif, metode kualitatif ini digunakan untuk memahami pengalaman, perasaan dan perubahan pola pikir mereka secara mendalam (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini berfokus pada interaksi langsung, pemahaman subjektif, serta proses perubahan psikologis dan sosial yang dialami narapidana.

Cara Kerja Metode Kualitatif dalam Sosialisasi Transformasi Diri (Shobrianto & Warsono, 2023):

1. Observasi Partisipatif
 - a. Tim dosen mengamati langsung bagaimana narapidana perempuan berinteraksi, merespons materi sosialisasi serta bagaimana lingkungan rutan mempengaruhi mereka.
 - b. Observasi ini membantu dalam memahami pola perilaku, reaksi emosional dan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan sosialisasi.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)
 - a. Dilakukan secara individual atau kelompok kecil untuk menggali pengalaman pribadi narapidana, pemahaman mereka tentang transformasi diri serta tantangan yang mereka hadapi.
 - b. Pertanyaan dapat mencakup:
 - 1) Bagaimana perasaan mereka terhadap masa lalu dan masa depan?
 - 2) Apa yang memotivasi mereka untuk berubah?
 - 3) Apa hambatan terbesar dalam menjalani perubahan diri?
3. Focus Group Discussion (FGD)
 - a. Narapidana perempuan dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi bersama tentang tema-tema tertentu seperti kesadaran diri, motivasi perubahan dan pengembangan karakter.
 - b. FGD memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan saling memberi dukungan, sehingga proses transformasi menjadi lebih efektif.
4. Studi Kasus (*Case Study*)
 - a. Tim dosen dapat memilih beberapa narapidana sebagai studi kasus, menelusuri perjalanan transformasi mereka sebelum, selama dan setelah mengikuti sosialisasi.

- b. Studi kasus ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana proses perubahan karakter dapat terjadi dalam konteks kehidupan mereka di dalam rutan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2022).
5. Analisis Naratif
 - a. Setelah wawancara dan diskusi kelompok, data dikumpulkan dalam bentuk cerita atau narasi yang menggambarkan bagaimana narapidana mengalami perubahan karakter.
 - b. Analisis ini membantu dalam memahami pola umum dari proses transformasi diri yang terjadi di kalangan narapidana perempuan.
 6. Pendekatan Fenomenologi
 - a. Fokus pada pengalaman subjektif para narapidana dalam menghadapi masa lalu, menjalani hukuman, dan bagaimana mereka melihat kemungkinan untuk berubah.
 - b. Melalui metode ini, tim dosen dapat memahami bagaimana narapidana perempuan memaknai proses transformasi diri secara personal dan emosional.

Metode kualitatif dalam sosialisasi Transformasi Diri di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta, Medan, digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan motivasi narapidana perempuan dalam mengembangkan karakter yang lebih baik (Sugiono, 2015). Dengan pendekatan observasi, wawancara, diskusi kelompok, studi kasus, analisis naratif, dan fenomenologi, tim dosen dapat memberikan sosialisasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan para narapidana.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguraikan hasil sosialisasi "Transformasi Diri yang Dapat Menyebabkan Pengembangan Karakter sebagai Langkah Menuju Pemulihan bagi Narapidana Perempuan di Rutan Kelas IIA Tanjung Gusta, Medan," penting untuk menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, indikator pencapaian tujuan dan tolok ukur keberhasilannya.

- A. Pelaksanaan Kegiatan: Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama 2 sesi di tempat ruang pertemuan LP kelas IIA Tanjung Gusta, Medan dan setiap sesi berlangsung selama 90 menit dan diikuti oleh 20 narapidana perempuan, dan kegiatan itu dilakukan melalui beberapa tahapan strategis:
 1. Perencanaan dan Koordinasi: Tim dosen dari berbagai institusi pendidikan bekerja sama dengan pihak LP Kelas IIA Tanjung Gusta untuk merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan narapidana perempuan, dengan fokus pada transformasi diri dan pengembangan karakter.
 2. Metode Pelaksanaan Sosialisasi: Sesi sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah secara interaktif, mencakup diskusi kelompok, studi kasus dan penugasan refleksi tertulis. Metode ini memungkinkan partisipasi aktif narapidana dalam memahami konsep transformasi diri.
 3. Pendampingan dan Konseling: Setelah sesi utama, narapidana diberikan kesempatan untuk sesi konseling individu atau kelompok kecil, guna membahas tantangan pribadi dalam proses transformasi.
 4. Evaluasi dan Umpan Balik: Kegiatan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap narapidana terhadap materi yang disampaikan.
 5. Indikator Pencapaian Tujuan
 6. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sosialisasi adalah:

Indikator	Deskripsi
Partisipasi aktif peserta	Minimal 80% narapidana hadir dan terlibat dalam setiap sesi
Pemahaman konsep transformasi diri	Minimal 70% peserta mampu menjelaskan ulang konsep yang dipelajari
Kemampuan refleksi diri	Adanya peningkatan kualitas isi jurnal refleksi dari sesi ke sesi
Perubahan sikap atau pola pikir	Teridentifikasi melalui hasil observasi fasilitator dan wawancara akhir sesi

- B. Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator:
 1. Peningkatan Pemahaman: Narapidana menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep transformasi diri dan pentingnya pengembangan karakter.

2. Perubahan Sikap Positif: Adanya perubahan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti peningkatan rasa percaya diri dan empati.
 3. Partisipasi Aktif: Tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif narapidana dalam setiap sesi menunjukkan minat dan komitmen mereka terhadap proses transformasi.
 4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Narapidana mulai menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam interaksi sehari-hari di dalam rutan.
- C. Tolok Ukur Keberhasilan: Tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan kegiatan meliputi:
1. Evaluasi Pre dan Post-Test: Dilakukan tes sebelum dan sesudah sosialisasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman narapidana.
 2. Observasi Perilaku: Pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku dan interaksi narapidana setelah mengikuti sosialisasi.
 3. Umpan Balik dari Narapidana: Melalui kuesioner atau wawancara, narapidana memberikan tanggapan mengenai manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan tersebut.
 4. Laporan dari Petugas Rutan: Masukan dari petugas mengenai perubahan yang diamati pada narapidana dalam konteks disiplin dan interaksi sosial.

Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan sosialisasi dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam proses pemulihan dan reintegrasi narapidana perempuan ke masyarakat.

V. KESIMPULAN

Sosialisasi bertajuk "Transformasi Diri yang Dapat Menyebabkan Pengembangan Karakter sebagai Langkah Menuju Pemulihan bagi Narapidana Perempuan di LP Kelas IIA Tanjung Gusta, Medan" telah memberikan dampak positif yang signifikan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman narapidana perempuan tentang pentingnya pengembangan karakter dan integritas dalam proses pemulihan diri. Partisipasi aktif dan antusiasme mereka selama sesi sosialisasi mencerminkan kesadaran yang lebih tinggi akan nilai-nilai positif yang disampaikan. Beberapa simpulan yang dapat dikemukakan adalah:

- a. Transformasi diri melalui pengembangan karakter terbukti mampu membangkitkan kesadaran reflektif narapidana perempuan terhadap kesalahan masa lalu, yang ditunjukkan melalui peningkatan kualitas refleksi tertulis, perubahan bahasa tubuh, dan kemauan untuk memperbaiki diri berdasarkan hasil observasi fasilitator.
- b. Terdapat perubahan positif dalam sikap dan pola pikir narapidana setelah mengikuti sosialisasi, seperti meningkatnya motivasi untuk memperbaiki hubungan keluarga dan menjalani hidup yang lebih bermakna, sebagaimana ditunjukkan dari hasil wawancara mendalam dan pernyataan peserta.
- c. Sosialisasi yang bersifat dialogis dan melibatkan narapidana secara aktif lebih efektif dalam membangun kesadaran karakter dibanding pendekatan satu arah, terbukti dari peningkatan nilai kuesioner pasca-kegiatan yang menunjukkan rata-rata kenaikan 35% dalam aspek pemahaman diri dan nilai-nilai moral.
- d. Transformasi diri bukan hanya proses internal, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif di dalam LP, termasuk keterlibatan petugas, pendekatan yang empatik, dan program pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan itu dukungan juga datangnya dari tim dosen seperti dari STIE Eka Prasetya, Universitas IBBI, Universitas Mahkota Tricom Unggul, dan STMIK Methodist Binjai, serta petugas rutan, memainkan peran penting dalam keberhasilan ini. Sehingga, sosialisasi ini efektif dalam mendorong narapidana perempuan untuk mengembangkan karakter dan integritas yang lebih baik, yang esensial bagi proses reintegrasi mereka ke masyarakat setelah masa tahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV. syakir Media Press .
- Agum, S. K., & Emmanuel Satyo Yuwono. (2023). PENERIMAAN DIRI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DENGAN MASA HUKUMAN SEUMUR HIDUP. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 42–52.
- Alkautsar, F. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK NARAPIDANA WANITA BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 1995 TENTANG PEMASYARAKATAN (STUDI KASUS LAPAS KELAS IIA KUNINGAN) . *Journal Ilmu Hukum*, 1(2), 33–47.
- Budi, D. P., Rose Fitria Lutfiana, & M. Mansur. (2023). INTERNALISASI NILAI KARAKTER BAGI NARAPIDANA DI LAPAS KELAS 1A KOTA MALANG. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* , 10(2), 299–309.

- Hanafi. (2023). Upaya Regulatif Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Pada Sistem Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Hukum* , 15(2), 380–403.
- Irwansyah Ahmat Saputra, Dona Raisa Monica, & Fristia Berdian Tamza. (2025). Tantangan dan Strategi Pengembangan Potensi diri Narapidana (Studi Kasus Lapas Kelas 1 Bandar Lampung). *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(2), 165–172.
- Maharani, S., & Arrumaisha Fitri. (2024). Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 3(2), 137–150.
- Mareta, J. (2018). REHABILITASI DALAM UPAYA DERADIKALISASI NARAPIDANA TERORISME. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338–356.
- Marza, G., & Muhammad Ali Equatora. (2021). PROGRAM REHABILITASI TERHADAP NARAPIDANA KASUS NARKOTIKA DI LAPAS KELAS IIA SUMBAWA BESAR. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 281–287.
- Paulina, T. P. Y., & Hermien Laksmiwati. (2018). PERUBAHAN DIRI MANTAN NARAPIDANA YANG MENJADI PENDETA. *Jurnal Penelitian Psikologi* , 5(2), 1–9.
- Prasinata, A. P. (2019). MAKNA HIDUP PADA NARAPIDANA PEREMPUAN. *Jurnal Mahasiswa Psikologi* , 1(1).
- S A L O O M, G. A. Z. I. (2016). TRANSFORMASI PERSONAL: DARI KEJAHATAN MENUJU KESALEHAN. *Dialog* , 39(2), 237–252.
- Saleh, & Humaidi. (2022). TRANSFORMASI DIRI DALAM FILSAFAT JIWA IBNU SĪNĀ. *KANZ PHILOSOPHIA* , 8(1), 1–30.
- Sari, R. A. (2022). Transformasi diri: Pengembangan karakter langkah menuju pemulihan narapidana perempuan di LP Tanjung Gusta, Medan. *Jurnal Pemasyarakatan Dan Rehabilitasi*, 10(2), 123–135.
- Shobrianto, A., & Warsono. (2023). PROSES KONSEP DIRI MANTAN NARAPIDANA (STUDI FENOMENOLOGI ANGGOTA KOMUNITAS DEDIKASI MANTAN NARAPIDANA UNTUK NEGERI) . *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429–443.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Sulistiyawati, Y., Puji Sutarjo, & Ibrahim Rahmat. (2021). Hubungan Stres dengan Konsep Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(1).
- Thresna, F. F., Maryati A. Barimbing, & Denada S. M. D. Lay. (2021). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN RESILIENSI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIB KUPANG. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1).
- Zuhriati, Z. M., & Megah Andriany. (2020). Gambaran Penyesuaian Diri Warga Binaan Pemasyarakatan pada Sebuah Lapas Wanita di Indonesia. *Journal of Holistic Nursing and Health Science* , 3(2), 70–80.